

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah subjek yang memiliki kesadaran diri untuk mampu merenungkan dirinya serta realitas yang ada, sebab ia memiliki akal budi dan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.<sup>1</sup> Manusia membangun kesadaran diri untuk mampu merefleksikan hidup serta membangun sikap terbuka terhadap sesamanya. Selain itu, ia juga memiliki keterkaitan dengan manusia lainnya, sebab manusia adalah makhluk sosial yang hadir dalam masyarakat serta saling melengkapi.<sup>2</sup> Kesosialan inilah yang menjadikan manusia terpanggil dan hadir untuk sesamanya serta menjadi kekhasan manusia sebab ia adalah manusia yang selalu berhubungan dengan yang lainnya.<sup>3</sup>

Manusia secara alamiah akan terus bersosial dengan manusia lainnya, sehingga manusia senantiasa berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.<sup>4</sup> Manusia yang hadir dan berelasi dengan manusia lainnya menandakan bahwa eksistensi manusia berada dalam hidup bersama-sama dan menganggap sesamanya sebagai kawan.<sup>5</sup>

Driyarkara mengungkapkan bahwa kesatuan manusia dengan manusia lainnya menandakan adanya kebersamaan. Manusia tidak hanya meng-'aku', tetapi

---

<sup>1</sup> Mariano Artigas, *Philosophy of Nature*, Navara: Line Grafic, 2003, hlm. 297.

<sup>2</sup> Arif Budiman, Fuad Hasan, dkk, *Mencari Konsep Manusia Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1986, hlm 63.

<sup>3</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm. 36.

<sup>4</sup> A. Sudiarjo, dkk (Penyunting), *Karya Lengkap Driyarkara*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006, hlm. 654.

<sup>5</sup> *Ibid.*

juga meng-'kita'. "Aku" memuat "Engkau", sehingga dalam pertemuan dengan engkau, aku menjadi aku. Konsep ini dapat dimengerti bahwa manusia terdorong untuk orang lain. Ia terdorong untuk berkomunikasi serta bersatu dengan orang lain dan membuka diri bahkan siap sedia untuk memasuki orang lain.<sup>6</sup>

Driyarkara juga mengaggas bahwa antara aku dan engkau terjalin suatu relasi yang berhubungan yakni antara subjek dengan subjek. Relasi subjek-subjek ini mengartikan adanya relasi subjek yang memberi dan menerima. Antara subjek dengan subjek mampu untuk memberi, menerima, saling menguatkan, menegakkan dan menyempurnakan. Kesatuan ini menyatakan adanya pemberian diri kepada sesama dan membangun relasi yang kuat atas dasar perjuangan bersama bukan untuk egoisme.<sup>7</sup>

Manusia mampu membangun relasi yang baik untuk menghargai dan mencintai sesamanya. Hal ini bertujuan untuk tidak saling meniadakan atau memandang orang lain sebagai objek. Bakker mengungkapkan bahwa hubungan antar manusia sebagai subjek-subjek adalah penghayatan yang mendasar sebagai manusia yang disubjekkan bukan diobjekkan.<sup>8</sup>

Manusia yang memandang sesamanya sebagai subjek adalah bentuk penghormatan kepada manusia lainnya. Sikap ini menjadi dasar dalam membangun relasi dengan sesama. Sikap dasar inilah yang perlu diupayakan oleh manusia sebagai bentuk penghargaan terhadap manusia lainnya.<sup>9</sup> Manusia ketika berhadapan dengan sesamanya merupakan sebuah panggilan untuk menemukan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 155.

<sup>8</sup> Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, hlm. 257.

<sup>9</sup> Theo Hujibers, *Manusia Merenungkan Dunianya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986, hlm. 47.

dirinya sebagai manusia untuk orang lain. Manusia berusaha mengaktualisasikan diri untuk orang lain supaya antar manusia mampu saling menerima, meneguhkan dan menghargai.<sup>10</sup>

Gabriel Marcel menggagas relasi antara aku dengan engkau sebagai relasi yang unik dengan ditandai dengan persatuan cinta. Panggilan cinta dalam relasi aku-engkau adalah membentuk aku dan engkau menjadi kita yakni dalam kesatuan yang baru. Sehingga adanya kita adalah sebagai subjek yang dihargai bukan dalam suasana memiliki yang dapat digunakan dengan seenaknya.<sup>11</sup>

Relasi yang terjalin antara aku dan engkau adalah relasi tanpa membedakan siapa pun itu. Namun kenyataannya masih ada kasus-kasus pembedaan terhadap orang-orang tertentu secara khusus terhadap disabilitas. Padahal penyandang disabilitas sama dengan manusia lainnya yakni sebagai subjek. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang harus terpenuhi. Akan tetapi karena lingkungan masyarakat terus mendiskriminasi mereka, hak dan kewajiban mereka tak bisa terpenuhi.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 disebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan

---

<sup>10</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm. 38.

<sup>11</sup> K. Bertens, Johanis Ohotimur, Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2018, hlm. 279.

kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>12</sup>

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.<sup>13</sup>

Dalam lingkungan sosial, penyandang disabilitas masih dianggap hal yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan istilah antara disabilitas dengan difabilitas. Disabilitas mengacu pada kata dalam bahasa Inggris, yakni *disabled* yang mengartikan sebagai kecacatan dan kelemahan seseorang atau secara fisik. Sehingga hanya memandang keterbatasan fisiknya semata.<sup>14</sup> Kata difabel mengacu pada arti *differently abled* atau seseorang dengan kemampuan yang berbeda dan hal ini dilihat dari sudut pandang positif daripada disabilitas.<sup>15</sup>

Penyandang disabilitas terdiri dari *Autisme, Cerebral Palsy, Down Syndrome, Disleksia, Syndrome Asperger, Thalassemia, Tunadaksa, Tunagrahita, Tunalaras, Tunanetra, Tunarungu (Tuli)*.<sup>16</sup> Dalam tulisan ini, penulis memfokuskan terhadap teman Tuli, dikarenakan teman Tuli adalah sama dengan manusia lainnya,

---

<sup>12</sup> Ahmad Syahrus Sikti, *Altruisme Hukum Kepedulian Terhadap Penyandang Disabilitas*, Yogyakarta: UII Press, 2019, hlm. 193.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 121.

<sup>14</sup> NN, *Pengertian, Jenis dan Hak Penyandang Disabilitas*, 8 Mei, 2019, <https://spapabk.kemenpppa.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas/723-penyandang-disabilitas> (diakses pada 5 Mei 2023 pk 20.00).

<sup>15</sup> Hezti Insriani, Pramono Murdoko, *Menjadi Desa Inklusi*, Yogyakarta: Karinakas, 2016, hlm.18.

<sup>16</sup> E. Kosasih (penyunting), *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Yrama Widya, 2012, hlm. 3.

namun sering kali menjadi korban diskriminatif dan dijadikan sebagai bahan objek semata.

Diskriminasi terhadap teman Tuli mempunyai istilah audisme. Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Tom Humphries pada tahun 1977. Audisme adalah tindakan seseorang yang menganggap bahwa dirinya lebih unggul bahkan superior untuk mendengar dibandingkan dengan teman Tuli.<sup>17</sup> Seperti misalnya teman Tuli tidak bisa mengendarai mobil/motor, teman Tuli tidak bisa kuliah, teman Tuli tidak punya masa depan.

Membentuk suatu aksesibilitas dengan teman Tuli berarti berdinamika dan berdialog untuk membantu mereka untuk membuka akses, mereka mau terlibat dan bebas dari diskriminasi. Membangun inklusivitas dengan teman Tuli merupakan bentuk kesadaran manusia untuk mau belajar, memahami teman Tuli dan budayanya. Inklusif diartikan sebagai kebebasan, keterbukaan, tidak memandang rasa kasihan dan tidak bertindak secara diskriminatif. Sebab masih banyak orang yang tidak sadar dan termakan stigma masyarakat serta tidak mampu menciptakan lingkungan aksesibel.

Masih banyak masyarakat yang kurang terliterasi tentang bentuk-bentuk diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Hal tersebut tercermin dalam beberapa kasus yang terjadi, bahkan melibatkan pejabat negara. Kasus tersebut seperti yang terjadi pada 1 Desember 2021 dalam acara Hari Disabilitas Internasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial. Bu Risma sebagai

---

<sup>17</sup> Ade Nasihudin Al Ansori, *Mengenal Audism, Sikap dan Anggapan Keliru Terkait Penyandang Tuli*, 2 Desember 2021, <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4726324/mengenal-audism-sikap-dan-anggapan-keliru-terkait-penyandang-tuli> (diakses pada 6 Mei 2023 pk 08.30).

Menteri Sosial memaksa salah seorang Tuli yang bernama Aldi untuk berbicara secara verbal dan tidak diperkenankan mengenakan alat bantu dengar serta bahasa isyarat.<sup>18</sup> Selain itu pada 26 April 2022, Tonanda Putra seorang Tuli yang akan mengikuti seleksi calon mitra Grab Indonesia. Tonanda mendapat perlakuan diskriminatif dari karyawan Grab Indonesia yakni ia harus membaca undangan wawancara dari Grab dengan suara jelas dan keras. Selain itu, ia disuruh mengikuti tes pendengaran dengan dipanggil namanya dari kejauhan disertai tepuk tangan.<sup>19</sup>

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan filsafat intersubjektif Martin Buber sebagai pisau bedahnya untuk merefleksikan relasi dengan teman Tuli. Martin Buber merupakan filsuf keturunan Yahudi yang menggagas konsep relasi intersubjektif dan ia mengelompokkan ke dalam tiga bagian yakni *I-It* (Aku-Itu), *I-You* (Aku-Engkau) dan *I-Eternal You* (aku-Engkau abadi).

Relasi *I-It* yang diartikan sebagai Aku-Itu mengartikan manusia yang menggunakan, menyusun bahkan memeralat benda-benda secara sepihak dan semuanya ini berarti dikategorikan sebagai kepemilikan maupun kekuasaan.<sup>20</sup> Bagi Buber 'Itu' diartikan sebagai benda. Ia mengatakan bahwa benda-benda yang ada di sekitar manusia dapat membantu manusia dalam kelangsungan hidupnya. Namun menjadi salah apabila manusia menjadikan manusia lainnya sebagai benda.

---

<sup>18</sup> Rakhmad Hidayatulloh Permana, *Komunitas Tunarungu tersinggung Risma Paksa Anak Disabilitas Tuli Bicara*, 2 Desember 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5837430/komunitas-tunarungu-tersinggung-risma-paksa-anak-disabilitas-tuli-bicara> (Diakses pada 31 Januari 2023 pk 17.23).

<sup>19</sup> Cheta Nilawaty P., *Kronologi Rekrutmen Mitra Tuli Grab Indonesia yang Dianggap Diskriminatif*, 28 April 2022, <https://difabel.tempo.co/read/1586765/kronologi-rekrutmen-mitra-tuli-grab-indonesia-yang-dianggap-diskriminatif> (Diakses pada 31 Januari 2023 Pk 17.23).

<sup>20</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid I Inggris & Jerman*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014, hlm. 233.

Manusia berhadapan dengan benda berarti menggunakan benda itu, akan tetapi ketika manusia berhadapan dengan manusia lainnya, maka ia harus memperlakukan sebagai manusia pula bukan sebagai benda.

Menurut Buber, relasi Aku-Engkau berarti manusia tidak akan pernah tanpa relasi. Sebab manusia memiliki kodrat untuk berelasi. Maka dari itu manusia disebut sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan manusia ada bersama dengan yang lain. Relasi Aku-Engkau menurut Buber berarti Aku menyapa Engkau serta Engkau menyapa Aku. Buber mengartikan bahwa Aku tidak menggunakan Engkau, melainkan Aku menjumpai Engkau. Perjumpaan ini menciptakan dialog sejati.<sup>21</sup>

Antara Aku dan Engkau bukanlah makhluk yang asing, melainkan sama-sama manusia yang hidup dan tinggal di alam yang sama dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan kebaikan bersama. Bagi Buber, relasi Aku dan Engkau membangun hubungan timbal balik bukan sebagai pengekangan. Ia juga menolak adanya individualisme dan kolektivitas yang membuat manusia terisolasi sehingga hakikat manusia ialah berhubungan dengan manusia lain.<sup>22</sup> Relasi ini juga mengartikan bahwa manusia dan sesamanya merupakan satu kesatuan eksistensi. Manusia mengikutsertakan keseluruhan eksistensi sesamanya di dalam sebuah dialog.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm 234.

<sup>22</sup> W. J. Morgan & Alexandre Guilherme, *I and Thou: The educational lessons of Martin Buber's dialogue with the conflicts of his times*, Educational Philosophy and Theory, 2010, hlm. 7.

<sup>23</sup> Plaspalinosme, *Relasi Aku-Engkau Menurut Martin Buber*, 25 September 2012, <https://www.kompasiana.com/plaspalvongreccio/5517dd04a333113407b65f6c/relasi-aku-engkau-menurut-martin-buber> (diakses pada 15 Mei 2022 Pk 20.25).

Keberadaanku dan engkau diibaratkan sebagai pasangan yang tetap ada dalam kehidupan ini. Pasangan dalam arti luas sebagai bentuk keberadaan antara Aku dan Engkau yang membangun sebuah relasi. Aku yang utuh adalah Aku yang membangun relasi dengan Engkau. Aku yang menyeluruh mengartikan adanya Engkau adalah hidupku dan berpartisipasi dalam seluruh perjuangan hidupku.<sup>24</sup>

Relasi Aku-Engkau merupakan relasi dialogis. Relasi ini menunjukkan bahwa Aku sedang berhadapan dengan sesamaku manusia dan bukan benda. Dengan relasi dialogis ini, setiap manusia mampu membangun hubungan timbal balik untuk saling mengerti dan memahami.<sup>25</sup>

Bagi Buber, pertemuan antara Aku dan Engkau, membuat relasi menjadi setara. Antara Aku dan Engkau memiliki keunikan, kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun perjumpaanku dengan Engkau menjadi satu yakni dalam peleburan. Ia mengungkapkan bahwa perjumpaanku dengan Engkau mengindahkan semuanya itu dan dengan cara ini, ia mau menekankan bahwa antara Aku dan Engkau adalah sama.<sup>26</sup>

Sedangkan relasi Aku-Engkau Abadi adalah relasi yang paling tertinggi antara manusia dengan Tuhan. Relasi ini sungguh ada apabila manusia telah membangun relasi Aku-Engkau. Pendasaran ini mengisyaratkan bahwa Tuhan ialah totalitas semua kehadiran di dunia. Apabila manusia ingin “bertemu” dengan Tuhan, maka seseorang perlu untuk berelasi secara Aku-Engkau.<sup>27</sup> Relasi Aku-

---

<sup>24</sup> Martin Buber, *I and Thou*, Diterjemahkan oleh Walter Kaufman, New York: Charles Scribner's Sons, 1970, hlm. 53.

<sup>25</sup> Robeti Hia, *Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber*, dalam *Jurnal Melintas* (30 Maret 2014), hlm. 313.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*



Engkau merupakan relasi berdasarkan hubungan yakni menjalin relasi antara Aku dan Engkau. Relasi Aku-Engkau bukanlah relasi yang dibendakan, kepemilikan, penguasaan, akan tetapi memberikan citra hubungan yang sejati dalam dialog antar manusia.<sup>28</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, memang seseorang perlu membangun relasi dengan manusia lainnya, sebab dengan membangun relasi aku-engkau didasari oleh adanya cinta. Bukan cinta subjek kepada objek tetapi cinta subjek-subjek untuk saling melindungi, menghargai. Cinta dalam relasi ini sangat penting di mana antara aku dan engkau berbagi rasa pengertian, kepekaan, peduli, dan tanggung jawab.<sup>29</sup>

Dengan menyusun karya tulis ini, penulis melihat bahwa hidup manusia selalu berelasi dengan sesamanya dan dalam berelasi antar manusia, seseorang akan menerima yang lain dengan penuh cinta yang utuh dan menumbuhkan rasa inklusi tanpa ada yang termarjinalkan. Termasuk membangun relasi dengan teman Tuli. Inklusivitas akan muncul apabila semua orang membuka diri untuk mau berelasi, melibatkan teman Tuli dan memberi kesempatan kepada teman Tuli untuk aktif dalam setiap kegiatan. Dengan cara seperti inilah antara teman Tuli dan semua orang saling bersinergi dan memanusiakan manusia dengan cara manusiawi.

---

<sup>28</sup> Supaat Latief, *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*, Lamongan: Pustaka Pujangga, 2010, hlm. 19.

<sup>29</sup> Robeti Hia, *Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber*, dalam *Jurnal Melintas* 30 Maret 2014. hlm. 314.

## 1.2 Rumusan Masalah

Martin Buber menggagas konsep relasi intersubjektif merupakan gagasan yang memandang manusia sebagai subjek dan makhluk hidup yang mulia. Maka, penulis merumuskan rumusan masalah dengan:

1. Apa itu filsafat intersubjektif Martin Buber?
2. Bagaimana kajian filsafat intersubjektif Martin Buber untuk merefleksikan relasi dengan teman Tuli?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Karya tulis yang memiliki judul **KAJIAN ATAS FILSAFAT INTERSUBJEKTIF MARTIN BUBER UNTUK MERFLEKSIKAN RELASI DENGAN TEMAN TULI** memiliki beberapa tujuan, yakni: *Pertama*, untuk semakin meningkatkan pemahaman penulis terhadap gagasan-gagasan filosofis Martin Buber tentang relasi intersubjektif. *Kedua*, memberikan kontribusi pandangan dan sikap terhadap teman Tuli yang adil dan setara. *Ketiga*, memberikan sikap penghormatan yang pantas dan manusiawi terhadap teman Tuli. *Keempat*, memenuhi persyaratan kelulusan Strata Satu (S1) Filsafat.

## 1.4 Metode Penelitian

### 1.4.1 Sumber Data

Dalam karya tulis ini, penulis akan melakukan sebuah penelitian kualitatif dengan cara mengumpulkan karya pustaka. Penulis menggunakan sumber data penelitian tersebut melalui studi pustaka terhadap pemikiran Martin Buber. Sumber data penelitian yang digunakan penulis berfokus pada konsep relasi intersubjektif

Martin Buber pada bukunya yang berjudul *I and Thou*. Selain itu, menggunakan buku penunjang utama lainnya yakni karya-karya Martin Buber lainnya serta buku sekunder lainnya.

#### **1.4.2 Jenis Penelitian dan Metode Analisis Teks**

Penulis menggunakan jenis penelitian historis faktual terhadap buku. Penulis mendalami buku karya Martin Buber yang berjudul *I and Thou*. Penulis melihat dan menganalisisnya dalam sudut pandang filsafat dan secara khusus tentang relasi ‘aku’ dan ‘engkau’ yang akan penulis gunakan sebagai pisau bedah untuk merefleksikan relasi dengan teman Tuli. Penulis membuat objek formalnya ialah filsafat intersubjektif Martin Buber dengan objek materialnya ialah berelasi dengan teman Tuli.<sup>30</sup>

Dalam karya tulis ini pula, penulis menggunakan metode penelitian interpretasi, holistika serta kesinambungan historis. Metode interpretasi, penulis akan menginterpretasi buku *I and Thou* Martin Buber sehingga penulis menemukan gagasan filosofis relasi relasi intersubjektifnya.<sup>31</sup>

Metode kedua ialah metode holistika, yakni penulis menggunakan metode ini untuk menemukan makna dan maksud di balik karya *I and Thou* Martin Buber.<sup>32</sup> Metode yang terakhir ialah metode kesinambungan historis yakni penulis melihat latar belakang kehidupan Martin Buber, tokoh-tokoh yang mempengaruhi

---

<sup>30</sup> Anton Bakker dan Acmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 67.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

<sup>32</sup> *Ibid.*

pemikirannya sehingga Martin Buber dapat menggagas konsep relasi intersubjektif ini.<sup>33</sup>

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 *I and Thou*

Martin Buber dilahirkan di Wina pada tahun 1878. Ia adalah seorang pengikut aliran Yahudi yakni hasidisme. Karyanya yang sangat fenomenal adalah *I and Thou*. Dalam bukunya itu, ia beranggapan bahwa manusia adalah sebagai subjek. Ketika manusia satu berhadapan dengan manusia lainnya, maka semuanya adalah subjek. sebagai sesama subjek, manusia perlu membangun rasa persaudaraan melalui hubungan relasi antar manusia. Sebagai sesama manusia, seharusnya ia dipandang sebagai subjek dan bukan objek. Hal ini yang kemudian ia menjabarkan klasifikasi relasi manusia. Baginya ada tiga kalsifikasi relasi yakni *I and It* (aku-itu), *I and You* (aku-engkau), *I and Eternal You* (aku-engkau abadi).<sup>34</sup>

Dalam karyanya ini, Martin Buber menjelaskan bahawa relasi Aku-Itu paling tepat adalah disematkan untuk aku memandang benda. Kata benda disini adalah benda yang dapat digunakan oleh manusia dan kata benda ini tidaklah disematkan kepada manusia yang mana manusia adalah sebagai subjek dan bukan objek. Benda yang ada di sekitar manusia tidak memiliki kebebasan, manusialah yang memiliki kebebasan.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

<sup>34</sup> Martin Buber, *I and Thou*, Diterjemahkan oleh Walter Kaufman, New York: Charles Scribner's Sons, 1970, hlm. 56.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

Lantas relasi antara Aku dan Engkau adalah sebagai sebuah pasangan yang memang adanya tidak dapat dipisahkan. Hal ini menjadi gambaran bahwa antara manusia satu dengan manusia lainnya adalah sebagai subjek. Antara Aku dan Engkau melebur menjadi satu. Bagi Buber, segala kelemahan dan kelebihan adalah hal yang diperjuangkan bersama. Antara Aku dan Engkau berpartisipasi untuk memperjuangkan bersama.<sup>36</sup>

Relasi Aku dengan Engkau Abadi di sini dimaksudkan oleh Buber adalah relasi antara aku dengan Tuhan. Aku mampu mengenal Tuhan karena aku telah berelasi dengan engkau. Hal ini berarti Aku mampu berjumpa dengan Tuhan ketika Aku telah berjumpa dan berelasi dengan Engkau. Sebab Engkau adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia dan tak ada makhluk lain yang paling sempurna.<sup>37</sup>

### **1.5.2 *Between Man and Man***

Buku lainnya Martin Buber adalah *Between Man and Man*. Buku ini menjelaskan bagaimana manusia berkomunikasi dalam kehidupan masyarakat. Baginya, ada tiga jenis komunikasi yakni monolog, teknikal dialog dan berpuncak pada dialog sejati. Pada prinsipnya, Martin Buber menggunakan konsep Aku-Engkau sebagai subjek dan manusia berjumpa dengan yang lainnya.

Bagi Buber, manusia tidak bisa terus-terusan dalam lingkup individualistis, ia juga perlu untuk keluar dari dirinya sendiri untuk berjumpa dengan sesamanya.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 130.

Ia berjumpa dengan masyarakat untuk membentuk suatu relasi dialogis untuk membangun, memperkuat dan mengupayakan kebenaran yang manusiawi.<sup>38</sup>

Buber juga menambahkan bahwa manusia hidup dengan sesamanya didasari oleh rasa inklusivitas yakni semua orang hadir dan berpartisipasi untuk saling membangun semangat kerjasama. Hubungan dialogis yang timbul akan membawa manusia untuk bertindak secara tulus dan adanya ruang pengakuan akan adanya orang lain dalam kehidupan manusia.<sup>39</sup>

### ***1.5.3 The Life of Dialogue***

Maurice Friedman melakukan penelitian terhadap pemikiran Martin Buber. Ia menegaskan bahwa relasi manusia yang sejati adalah relasi Aku-Engkau yang mana ini merupakan relasi subjek-subjek. Antar sesama manusia tidaklah menggunakan relasi Aku-Itu. Sebab Aku-Itu digunakan oleh manusia hanya kepada benda sejauh manusia membutuhkannya.

Relasi Aku dan Engkau menandai adanya komunikasi. Keautentikan dialog adalah dialog yang terjalin dalam pertemuan yang dua arah atau timbal balik. Perjumpaanku dengan Engkau adalah sebuah relasi. Manusia akan selalu membangun relasi sebab seluruh hidup manusia perjumpaan hal ini supaya manusia mampu mengenal diri serta sesamanya secara utuh dan menyeluruh.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Martin Buber, *Between Man and Man*, London: Taylor and Francis e-Library, 2004, hlm. 82.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

<sup>40</sup> Maurice Friedman, *Martin Buber: The Life of Dialogue*, New York: The University of Chicago Press, 1956, hlm. 62.

## **1.6 Skema Penulisan**

Karya tulis yang berjudul **KAJIAN ATAS FILSAFAT INTERSUBJEKTIF UNTUK MEREKLESIKAN RELASI DENGAN TEMAN TULI** terbagi dalam 5 (lima) bab, yakni:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab I ini, penulis menuliskan latar belakang permasalahan serta *urgensi*-nya, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, tinjauan pustaka dan skema penulisan.

### **BAB II RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN MARTIN BUBER**

Pada Bab II ini, penulis menuliskan latar belakang kehidupan Martin Buber, tokoh dan pemikiran yang mempengaruhi pemikiran Martin Buber dan karya-karya dari Martin Buber.

### **BAB III FILSAFAT INTERSUBJEKTIF MARTIN BUBER**

Pada Bab III ini, penulis menuliskan andaian dasar manusia menurut Martin Buber, manusia sebagai pribadi dan filsafat intersubjektif Martin Buber.

### **BAB IV BERELASI DENGAN TEMAN TULI DALAM PERSPEKTIF RELASI INTERSUBJEKTIF MARTIN BUBER**

Pada Bab IV ini, penulis menuliskan pemahan difabilitas beserta istilahnya, istilah-istilah dalam teman Tuli, budaya Tuli dan permasalahannya dalam membangun relasi, penjelasan mengenai Juru Bahasa Isyarat, dan ditutup dengan gambaran-gambaran relasi interusbjektif Martin Buber dalam berelasi dengan teman Tuli.

## **BAB V PENUTUP**

Pada Bab V ini, penulis menuliskan kesimpulan dari karya tulis ini dan saran-saran yang membangun relasi dengan teman Tuli berdasarkan relasi intersubjektif Martin Buber.